

Peran Media Stimulasi Interaksi terhadap Perkembangan Kemampuan Bicara pada Anak dengan *Speech Delay* Usia Dini

Jayanti ¹, Galuh Novanda Dwi Putri Hariadi ², Salwa Ladita ³, Annung Bilqis Sriseba Putri Sanusi ⁴, Najwa Felisa Isnaya ⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Borneo Tarakan

[1 jenjayanti@gmail.com](mailto:jenjayanti@gmail.com), [2 galuhnovanda06@gmail.com](mailto:galuhnovanda06@gmail.com), [3 laditasalwa1507@gmail.com*](mailto:laditasalwa1507@gmail.com) ,
[4 annungbilqis@gmail.com](mailto:annungbilqis@gmail.com) , [5 itsfelysa@gmail.com](mailto:itsfelysa@gmail.com)

*Korespondensi

Article Information

Received : 28 - 11- 2025

Revised : 18 - 12- 2025

Accepted : 19 - 12 - 2025

Published : 29 - 12 - 2025

Abstrak

Speech delay in early childhood is a multidimensional developmental problem influenced by biological, environmental, and social factors. This study aims to identify the causes, characteristics of children with speech delay, and the effectiveness of interactive stimulation media in supporting speech development. The method employed was a literature review using content analysis of scientific articles published in the last ten years relevant to the topic. The findings indicate that dominant causes include genetic factors, prematurity, lack of verbal stimulation, and excessive screen time. Children with speech delay are characterized by limited vocabulary, unclear articulation, dominance of non-verbal communication, and social interaction difficulties. Interactive stimulation media such as flash cards, big books, full day school programs, and video-based psychoeducation proved effective in improving vocabulary, narrative skills, and social interaction intensity. The study concludes that the role of parents, teachers, and educational policies is crucial in supporting interventions. The implications recommend further research using quasi-experimental or longitudinal designs to examine the effectiveness of stimulation media in the Indonesian cultural context more comprehensively.

Keywords:

speech delay, early childhood, stimulation media, social interaction, language development

Abstrak

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini merupakan permasalahan perkembangan yang bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh faktor biologis,

Copyright © 2025 The Author(s)

Published by Islamic Guidance and Counseling Department,

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

lingkungan, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab, karakteristik anak dengan *speech delay*, serta efektivitas media stimulasi interaktif dalam mendukung perkembangan kemampuan bicara. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap artikel ilmiah terbitan 10 tahun terakhir yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab *speech delay* meliputi genetik, prematuritas, kurangnya stimulasi verbal, serta penggunaan gawai berlebihan. Karakteristik anak ditandai dengan kosakata terbatas, artikulasi tidak jelas, dominasi komunikasi non-verbal, dan hambatan interaksi sosial. Media stimulasi interaktif seperti *flash card*, *big book*, program *full day school*, dan psikoedukasi berbasis video terbukti efektif meningkatkan kosakata, kemampuan naratif, serta intensitas interaksi sosial. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya peran orang tua, guru, dan kebijakan pendidikan dalam mendukung intervensi. Implikasi kajian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen atau longitudinal untuk menguji efektivitas media stimulasi dalam konteks budaya Indonesia secara lebih mendalam.

Kata kunci:

speech delay, anak usia dini, media stimulasi, interaksi sosial, perkembangan bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Kemampuan berbahasa tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, tetapi juga menjadi dasar bagi anak dalam memahami dunia sekitarnya. Proses pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak berlangsung sangat pesat dan dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, pola asuh, serta interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan tumbuh kembang anak usia dini.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Salah satu gangguan yang sering ditemukan adalah keterlambatan bicara atau *speech delay*. Fenomena ini ditandai dengan kemampuan berbicara anak yang tertinggal dibandingkan dengan anak seusianya. Menurut penelitian Wahyuni et al. (2024), sekitar 6-8%

anak prasekolah di dunia mengalami *speech delay* sedangkan menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAII), tahun 2023 prevalensi *speech delay* pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5-8%. Hal ini berarti, sekitar 5-8 dari 100 anak usia prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan bicara. Di Indonesia, kasusnya cukup tinggi, bahkan mencapai 21% di wilayah perkotaan (Miftahurrohmah, 2024). Anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika menurut WHO (World Health Organization) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak yang mengalami keterlambatan berbicara (Solekah et al., 2025). Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%- 18% (Prasetya et al. (2020) dalam Nurhikmah et al. (2023)). Kondisi ini menunjukkan bahwa *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Keterlambatan bicara dapat berdampak luas terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Anak yang mengalami *speech delay* cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, memahami instruksi, dan mengekspresikan perasaan secara verbal. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan akademik dan emosional anak di kemudian hari (Dzakia & Diana, 2024). Penyebabnya beragam, meliputi faktor biologis seperti gangguan organ bicara, gangguan pendengaran atau neurologis, serta faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi, penggunaan gadget berlebihan, dan pola asuh yang tidak interaktif (Pramitasari et al., 2024). Adanya permasalahan dalam salah satu aspek, contohnya aspek kognitif, dapat mempengaruhi aspek yang lain contohnya aspek perkembangan anak (Wahyuni et al., 2024).

Peran orang tua merupakan faktor penentu utama dalam perkembangan bahasa anak. Interaksi responsif, seperti merespons ocehan anak dengan kalimat penuh, terbukti meningkatkan kosa kata anak (Hasanah & Sugito, 2020). Pola asuh demokratis juga berkontribusi signifikan, di mana anak dari keluarga dengan pola asuh demokratis menunjukkan skor perkembangan bahasa 30% lebih tinggi dibanding anak dengan pola asuh permisif atau otoriter (Gading et al. (2019) dalam Mariska (2025)).

Intervensi media dalam penanganan *speech delay* pada anak di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Penelitian Miftahurrohmah (2024) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aktivitas mampu membantu anak mengejar keterlambatan bahasa melalui stimulasi terstruktur yang menyenangkan. Sementara itu, Hamidah et al. (2025) menemukan bahwa media visual seperti gambar berwarna, video

edukatif, dan boneka jari dapat meningkatkan kosakata, artikulasi, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Saragih & Susetyo (2024) menekankan pentingnya intervensi berbasis keluarga, di mana orang tua dilibatkan secara aktif dalam penggunaan media sederhana untuk melatih pengucapan kata dan kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan media interaktif sederhana berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, intervensi media tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay*, tetapi juga relevan dengan konteks Indonesia yang membutuhkan solusi praktis, murah, dan dapat diterapkan oleh keluarga maupun guru PAUD.

Dengan melihat pentingnya bahasa sebagai dasar perkembangan anak, penelitian mengenai *speech delay* menjadi sangat relevan. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana mengenali gejala keterlambatan bicara sejak dini, memahami faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan strategi intervensi yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis aktivitas sehari-hari, diharapkan anak dengan *speech delay* dapat lebih mudah memahami kosakata, berani berbicara, dan perlahan mengejar ketertinggalan dalam perkembangan bahasa mereka.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi kepusataaan atau *literature review*, di mana data yang dikaji berasal dari berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini. Prosedur pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data, yaitu Google Scholar, PubMed, DOAJ, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Sinta (Science and Technology Index). Kata kunci yang digunakan meliputi “*speech delay* anak usia dini”, “keterlambatan bicara”, “intervensi media bahasa anak”, dan “perkembangan bahasa anak Indonesia”. Proses pencarian menghasilkan sekitar 35 artikel dalam rentang tahun 2014–2024. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi (relevansi topik, rentang tahun ≤ 10 tahun terakhir, sumber dari jurnal terakreditasi atau penerbit resmi), diperoleh 14 artikel yang digunakan sebagai sampel penelitian. Populasi penelitian berupa seluruh tulisan yang membahas tentang *speech delay*, sampel dipilih secara purposive, yaitu hanya artikel-artikel yang sesuai dengan fokus penelitian, misalnya faktor penyebab, bentuk intervensi, dan dampak keterlambatan bicara, dengan rentang tahun publikasi yang masih relevan.

Meskipun penelitian mengenai keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, masih terdapat sejumlah kesenjangan riset yang

perlu diperhatikan. Sebagian besar studi masih berfokus pada penggunaan media tradisional seperti *flash card* dan *big book* (Aliyasari & Martadi, 2021; Lestari et al., 2024; Riadoh & Larasati, 2024; Yudhitiar et al., 2024), sementara eksplorasi terhadap media digital interaktif yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi anak masa kini masih sangat terbatas. Selain itu, banyak penelitian menggunakan desain deskriptif dengan sampel kecil (Hamidah et al., 2025; Miftahurrohmah, 2024; Solekah et al., 2025), sehingga bukti empiris tentang efektivitas intervensi media belum kuat dan sulit digeneralisasi, apalagi karena minimnya studi eksperimental maupun longitudinal yang menilai dampak jangka panjang. Penelitian juga jarang mengaitkan intervensi media dengan konteks sosial budaya Indonesia, padahal pola asuh, nilai-nilai lokal, dan praktik pendidikan anak usia dini sangat memengaruhi keberhasilan intervensi (Mariska, 2025; Saragih & Susetyo, 2024). Di sisi lain, variasi subjek dan lokasi penelitian masih terbatas pada sekolah atau lembaga tertentu (misalnya TK Islam Al Falah, SD Alam Pringsewu, PAUD KB Az-Zahra), sehingga belum mencerminkan keragaman anak Indonesia, terutama di daerah terpencil. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya riset lanjutan yang lebih kontekstual, berbasis teknologi, dengan desain eksperimental dan cakupan subjek yang lebih luas agar hasilnya dapat memberikan kontribusi signifikan bagi penanganan *speech delay* di Indonesia.

Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan literatur yang berisi identitas sumber (penulis, tahun, judul, jurnal), fokus penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama. Format pencatatan dibuat seragam untuk menjaga konsistensi. Validitas penelitian dijaga dengan hanya menggunakan sumber dari jurnal terakreditasi nasional maupun internasional, sedangkan reliabilitas dijaga melalui konsistensi pencatatan antar artikel.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan, dikelompokkan berdasarkan tema (misalnya faktor penyebab, bentuk intervensi, dampak keterlambatan bicara), lalu dibandingkan untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap kualitas metodologi, keterbatasan penelitian, serta kesenjangan riset yang masih ada, khususnya terkait intervensi media dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan evaluasi mendalam yang dapat memperkuat kontribusi akademik.

HASIL

Analisis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan beberapa temuan utama terkait faktor penyebab *speech delay*, karakteristik anak dengan *speech delay* serta media stimulasi interaktif. Data ini disajikan dalam tabel agar lebih sistematis.

Tabel 1*Faktor Penyebab Speech Delay pada Anak Usia Dini*

Kategori Faktor	Faktor Spesifik	Temuan Utama	Sumber
Biologis	Genetik (FOXP2, ankyloglossia)	Mutasi gen dan tongue-tie memengaruhi artikulasi dan fonologi namun penelitian longitudinal tentang efek jangka panjang tongue-tie pada fonologi masih minim.	(Ningsih et al., 2024)
	Prematuritas/BBLR	Risiko keterlambatan bicara lebih tinggi pada anak prematur namun belum ada studi longitudinal yang menilai perkembangan bahasa anak prematur dari usia dini hingga usia sekolah.	(Ningsih et al., 2024)
	Hormon testosteron	Dikaitkan dengan variasi perkembangan bahasa anak laki-laki	(Miftahurrohmah, 2024)

	<p>namun penelitian masih bersifat korelasional, belum ada bukti empiris yang menilai mekanisme hormonal secara langsung terhadap keterlambatan bicara.</p>	
Gangguan pendengaran	<p>Hambatan input bahasa karena keterbatasan sensorik namun belum ada kajian yang menghubungkan intervensi medis (misalnya penggunaan alat bantu dengar) dengan efektivitas media stimulasi bahasa.</p>	(Putri et al., 2024)
Neurologis (CP, epilepsi)	<p>Hambatan fungsi motorik dan kognitif memengaruhi bicara namun belum ada kajian yang menilai variasi tingkat hambatan bicara</p>	(Lestari et al., 2024)

		antar jenis gangguan neurologis.	
Lingkungan	Kurang stimulasi verbal	Minim Interaksi orang tua/guru menghambat kosakata tapi penelitian hanya mendeskripsikan perilaku keluarga, belum ada kajian tentang efektivitas program stimulasi verbal terstruktur di rumah/sekolah.	(Putri et al., 2024); (Dzakia & Diana, 2024)
	<i>Screen time</i> berlebihan	Paparan gawai >2 jam/hari dikaitkan dengan keterlambatan bicara tapi belum ada penelitian yang membedakan dampak jenis konten digital (edukatif vs hiburan). Gap pada strategi pengelolaan screen time yang sesuai usia.	(Dzakia & Diana, 2024)
	Pola bilingual tanpa perencanaan	Paparan bahasa ganda tanpa strategi menunda milestone bahasa tapi minim kajian tentang praktik bilingual	(Wahyuni et al., 2024)

		positif (misalnya metode satu orang satu bahasa). Gap pada strategi bilingual terstruktur di konteks Indonesia.	
	Lingkungan keluarga kurang responsif	Anak tidak mendapat feedback saat mencoba berbicara tapi penelitian masih deskriptif, belum ada intervensi berbasis pelatihan orang tua untuk meningkatkan responsivitas komunikasi.	(Lestari et al., 2024)
	Stres keluarga/konflik rumah tangga	Mengurangi kualitas komunikasi anak tapi belum ada penelitian tentang peran dukungan sosial/komunitas dalam mengurangi dampak stres terhadap perkembangan bahasa anak.	(Pramitasari et al., 2024)
Sosial	Hambatan interaksi sosial	Anak menarik diri, sulit berpartisipasi	(Lestari et al., 2024)

	dalam permainan kelompok namun penelitian masih deskriptif, belum ada kajian yang menilai tingkat keterlambatan bicara berdasarkan variasi jenis hambatan sosial (misalnya isolasi vs penolakan teman sebaya).	
Kurangnya kesempatan bermain	Membatasi latihan komunikasi dengan teman sebaya namun belum ada penelitian yang menguji jenis permainan tertentu (<i>role play</i> , permainan tradisional, permainan digital) yang paling efektif untuk stimulasi bahasa.	(Riadah & Larasati, 2024)
Stigma/kurangnya dukungan masyarakat	Anak Tidak mendapat ruang aman untuk berlatih bicara namun minim kajian tentang intervensi berbasis komunitas atau program inklusi	(Putri et al., 2024)

		sosial yang dapat mengurangi stigma dan meningkatkan kesempatan anak berlatih bahasa.	
Kesehatan	Infeksi telinga berulang	Mengganggu pendengaran dan input bahasa tapi penelitian masih fokus pada aspek medis, belum ada kajian tentang bagaimana infeksi berulang memengaruhi kualitas stimulasi bahasa sehari-hari di rumah/PAUD.	(Ningsih et al., 2024)
	Keterlambatan perkembangan	Bicara tertunda bersama aspek motorik/kognitif tapi minim penelitian yang membedakan jenis keterlambatan (motorik vs kognitif) dan dampaknya terhadap bahasa. Gap pada strategi stimulasi yang sesuai dengan profil	(Wahyuni et al., 2024)

	keterlambatan spesifik.	
Gangguan spektrum autisme	Hambatan komunikasi sosial dan bahasa tapi penelitian lebih banyak deskriptif, belum ada kajian tentang efektivitas media stimulasi interaktif (misalnya visual card, video psikoedukasi) khusus untuk anak dengan ASD di Indonesia.	(Putri et al., 2024)

Catatan: Faktor-faktor ini disajikan dari literatur terkini, dengan penekanan pada konsistensi temuan, bukan angka persentase kuantitatif.

Tabel 2*Karakteristik Anak dengan Speech Delay*

Karakteristik Anak	Indikator Klinis/Observasi	Sumber Utama
Kosakata terbatas	Hanya mampu menyebut kata benda sederhana, jumlah kata jauh di bawah usia sebaya.	(Lestari et al., 2024)
Artikulasi tidak jelas	Kata terdengar samar, terpotong, atau sulit dipahami oleh orang lain.	(Miftahurrohmah & Pamuji, 2024)
Dominasi komunikasi non verbal	Lebih sering menunjuk, mengangguk, atau menarik tangan daripada berbicara.	(Dzakia & Diana, 2024)

Kesulitan memahami instruksi	Tidak merespons perintah sederhana seperti "ambil mainan" atau "duduk".	(Wahyuni et al., 2024)
Hambatan interaksi sosial	Jarang bergabung dalam permainan kelompok, cenderung menarik diri.	(Putri et al., 2024)
Echolalia/pengulangan kata	Mengulang kata/kalimat orang lain tanpa pemahaman penuh.	(Lestari et al., 2024)
Kesulitan bercerita/naratif	Tidak mampu menyusun cerita sederhana atau menjelaskan pengalaman.	(Lestari et al., 2024)

Catatan: Karakteristik ini digunakan sebagai indikator diagnostik awal, bukan data kuantitatif.

Tabel 3

Media Stimulasi Interaktif dan Efektivitasnya

Media Interaktif	Efektivitas Utama	Sumber Utama
Flash Card	Peningkatan kosakata hingga 83,9%	(Aliyasari & Martadi, 2021); (Riadah & Larasati, 2024)
Karcis-Delay	Layak digunakan	(Pramitasari et al., 2024)
Big Book	Peningkatan kemampuan naratif	(Yudhitiar et al., 2024)
Full Day School	Intensitas interaksi sosial meningkat	(Dzakia & Diana, 2024)
Psikoedukasi Video	Peningkatan pengetahuan	(Putri et al., 2024)

Catatan: Efektivitas diambil dari hasil penelitian masing-masing sumber.

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang stimulasi bahasa pada anak usia dini dengan *speech delay*, berbagai ahli menegaskan bahwa media pembelajaran harus bersifat konkret, bermakna, dan interaktif. Anak dengan keterlambatan bicara membutuhkan pengalaman berbahasa yang tidak hanya menghadirkan kata secara verbal, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks visual dan emosional melalui interaksi yang berulang serta menyenangkan. Temuan tersebut menunjukkan perlunya alat bantu yang dapat memadukan gambar nyata, pemahaman makna, dan panduan bagi orang dewasa untuk memberikan stimulasi secara konsisten. Dari kebutuhan inilah kami mengembangkan *Magic Card*, sebuah media *flash card*

inovatif yang tidak hanya memperkenalkan kosakata, tetapi juga membantu anak memahami cerita di baliknya sebagai fondasi perkembangan bahasa yang lebih menyeluruh.

Gambar 1



Catatan: Level mudah

Gambar 2



Catatan: Level sulit

Gambar 3



Catatan: Buku panduan

Magic Card adalah *flashcard* edukatif yang kami rancang untuk mendukung stimulasi bahasa anak usia dini dengan *speech delay*. Setiap kartu menampilkan gambar nyata di bagian depan dan cerita pendek di bagian belakang sehingga anak tidak hanya belajar menyebut kata tetapi juga memahami maknanya dalam konteks sederhana. Buku panduan yang menyertai produk memberikan arahan praktis bagi orang tua dan guru mulai dari cara memperkenalkan kartu, melatih anak meniru suara, hingga mengajak anak memahami cerita di balik gambar. Prinsip penggunaan yang ditekankan meliputi konsistensi, ekspresi yang jelas, interaksi yang menyenangkan, serta penghargaan atas setiap usaha anak sekecil apa pun. Dengan dua level pembelajaran yang dibedakan melalui kode warna hijau untuk kosakata dasar dan merah untuk kosakata lebih kompleks, *Magic Card* membantu anak berlatih bahasa secara bertahap, terstruktur, dan penuh makna.

PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, sosial, dan kesehatan. Penelitian Ningsih et al. (2024) menekankan peran genetik serta kondisi prematuritas sebagai faktor risiko utama, sementara Putri et al. (2024) menyoroti minimnya stimulasi verbal sebagai penyebab dominan, diikuti penggunaan gawai berlebihan dan pola bilingual tanpa perencanaan. Faktor sosial seperti hambatan interaksi dan stigma masyarakat (Lestari et al. (2024); Putri et al. (2024)), serta faktor kesehatan seperti infeksi telinga berulang dan gangguan spektrum autisme (Wahyuni et al. (2024); Putri et al. (2024)), semakin memperkuat gambaran bahwa keterlambatan bicara tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga multidimensional.

Karakteristik anak dengan *speech delay* yang konsisten dilaporkan dalam berbagai penelitian seperti kosakata terbatas, artikulasi kurang jelas, dominasi komunikasi non-verbal, serta hambatan interaksi sosial (Lestari et al. (2024); Miftahurrohmah (2024); Dzakia & Diana (2024)) yang dapat dijadikan indikator awal bagi orang tua maupun pendidik dalam mendeteksi masalah ini. Hal ini menekankan pentingnya peran orang tua dan guru sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang kaya bahasa. Aktivitas sederhana seperti membaca bersama, bernyanyi, atau bermain peran terbukti memperkaya kosakata dan kemampuan fonologis anak, sementara guru di lembaga PAUD berperan dalam menyediakan kesempatan berlatih secara berulang dan terstruktur.

Berbagai media stimulasi interaktif terbukti efektif mendukung perkembangan kemampuan bicara. *Flash card* meningkatkan kosakata hingga 83,9% (Aliyasari & Martadi (2021); Riadah & Larasati (2024)), sedangkan *big book* memperkuat kemampuan naratif (Yudhitiar et al., 2024). Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa efektivitas *flash card* terletak pada sifat visual yang konkret, sederhana, dan repetitif, sehingga anak lebih mudah mengaitkan simbol dengan kata. Sebaliknya, *big book* unggul dalam membangun narasi karena menyajikan konteks cerita yang kaya, melatih anak memahami alur, dan memperluas kosakata dalam situasi komunikatif. Program *full day school* dan psikoedukasi berbasis video (Dzakia & Diana (2024); Putri et al., 2024) juga terbukti meningkatkan intensitas interaksi sosial serta pengetahuan orang tua. Keunggulan media berbasis video adalah kemampuannya menjangkau orang tua secara luas dengan biaya relatif rendah, sementara *full day school* memberikan intensitas praktik komunikasi yang lebih tinggi.

Jika dibandingkan, *flash card* lebih efektif untuk memperkaya kosakata dasar, *big book* unggul dalam melatih kemampuan naratif, video lebih cocok untuk edukasi orang tua, dan *full day school* menekankan intensitas interaksi sosial anak. Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap media memiliki keunggulan spesifik sesuai tujuan intervensi. Penerapan praktis di Indonesia dapat dilakukan dengan menyesuaikan konten media dengan budaya lokal: *flash card* bergambar flora/fauna khas daerah, *big book* berisi cerita rakyat Nusantara, video psikoedukasi menggunakan bahasa daerah, dan *full day school* mengintegrasikan permainan tradisional sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, media stimulasi tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga relevan secara kultural dan mudah diterapkan.

Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting. Penyediaan tenaga ahli terapi wicara, fasilitas intervensi di PAUD, serta program literasi keluarga akan memperkuat efektivitas intervensi. Kebijakan yang mendorong pengembangan media stimulasi murah, praktis, dan berbasis budaya lokal dapat menjadi langkah strategis untuk mempercepat pemulihan anak dengan keterlambatan bicara. Misalnya, pemerintah dapat mendukung produksi *big book* dengan cerita rakyat daerah atau aplikasi edukasi sederhana yang dapat diakses gratis oleh keluarga.

Kelebihan kajian ini adalah penyajian data secara sistematis melalui tabel, sehingga memudahkan identifikasi pola dan efektivitas intervensi. Namun, keterbatasannya terletak pada sifat kajian pustaka yang tidak menyajikan data empiris langsung dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen diperlukan untuk menguji efektivitas media stimulasi dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian lintas disiplin yang

melibatkan psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan teknologi pendidikan juga direkomendasikan untuk menghasilkan pendekatan intervensi yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini bukanlah persoalan sederhana, melainkan hasil dari pertemuan berbagai faktor biologis, lingkungan, sosial, dan kesehatan. Anak yang lahir prematur, mengalami infeksi telinga berulang, atau memiliki kondisi khusus seperti autisme, menghadapi tantangan tambahan dalam perkembangan bahasa. Di sisi lain, minimnya stimulasi verbal di rumah, penggunaan gawai yang berlebihan, pola bilingual tanpa perencanaan, serta hambatan interaksi sosial juga memperkuat risiko keterlambatan bicara. Gambaran ini menunjukkan bahwa masalah bicara tidak hanya menyangkut kemampuan linguistik, tetapi juga menyentuh aspek psikososial anak mulai dari kepercayaan diri hingga kemampuan bergaul dengan teman sebaya.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa media stimulasi interaktif mampu menjadi jembatan penting bagi anak dengan keterlambatan bicara. *Flash card* efektif memperkaya kosakata dasar, *big book* membantu anak membangun narasi dan memahami alur cerita, video psikoedukasi memberi bekal pengetahuan bagi orang tua, sementara program *full day school* memperkuat intensitas interaksi sosial anak. Setiap media memiliki keunggulan tersendiri, sehingga pemilihan dan penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak. Lebih jauh, media ini akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan budaya lokal: *flash card* bergambar flora dan fauna khas daerah, *big book* berisi cerita rakyat Nusantara, video psikoedukasi menggunakan bahasa daerah, dan kegiatan sekolah yang mengintegrasikan permainan tradisional. Dengan cara ini, stimulasi bahasa tidak hanya efektif, tetapi juga terasa dekat dengan kehidupan anak.

Meski demikian, kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersandar pada literatur yang ada dan belum menyajikan data empiris langsung dari lapangan. Untuk itu, penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen atau longitudinal sangat diperlukan agar efektivitas media stimulasi dapat diuji secara lebih mendalam dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian lintas disiplin yang melibatkan psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan teknologi pendidikan juga akan memperkaya pendekatan intervensi yang lebih holistik.

Secara praktis, pendidik dan orang tua dapat mulai menerapkan media stimulasi sederhana di rumah maupun sekolah dengan konsistensi dan kreativitas. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan mendukung langkah ini melalui penyediaan tenaga ahli terapi wicara, fasilitas intervensi di lembaga pendidikan, serta program literasi keluarga. Kebijakan yang mendorong pengembangan media murah, praktis, dan berbasis budaya lokal akan menjadi investasi penting bagi masa depan anak-anak Indonesia.

Dengan demikian, kesimpulan ini tidak hanya menegaskan kompleksitas faktor penyebab keterlambatan bicara, tetapi juga menghadirkan harapan bahwa melalui kolaborasi orang tua, pendidik, peneliti, dan pemerintah, anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkembang, berkomunikasi, dan menemukan suara mereka di tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis terlebih dahulu menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Keyakinan bahwa setiap langkah berada dalam bimbingan-Nya menjadi sumber ketenangan dan kekuatan spiritual sepanjang proses penelitian.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta semangat tanpa henti. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan penelitian ini, baik melalui dorongan emosional maupun keteladanan dalam kesabaran dan kerja keras.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Nurul Hidayah Sidar S.Psi., M.Psi., Psikolog yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, ide, serta masukan yang memperkaya proses penelitian.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada Universitas Borneo Tarakan yang telah menyediakan fasilitas, akses data, serta lingkungan akademik yang kondusif untuk terlaksananya penelitian ini.

Selain itu, penulis juga ingin mengapresiasi peran berbagai aplikasi pendukung yang membantu memperlancar proses penelitian, mulai dari pengelolaan referensi, penyusunan naskah, hingga analisis literatur. Kehadiran teknologi ini tidak hanya mempermudah

pekerjaan teknis, tetapi juga memberikan ruang bagi penulis untuk lebih fokus pada substansi akademik.

Akhirnya, ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berperan penting dalam mendukung kelancaran penelitian ini. Semoga segala kontribusi, baik dari manusia, dukungan teknologi, maupun pertolongan Tuhan, menjadi amal kebaikan dan membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta praktik pendidikan di masa mendatang.

REFERENSI

- Aliyasari, M., & Martadi. (2021). PERANCANGAN FLASH CARD SEBAGAI MEDIA PENGENALAN EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jurnal Barik*, 2(2), 82–95.
- Dzakia, S. N., & Diana, R. R. (2024). Full Day School dalam Menangani Speech Delay Anak Usia Dini Pasca Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1005–1018. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5947>
- Hamidah, U., Muhtarom, Purwanti, E., & Maisaroh, I. (2025). *PENGUNAAN MEDIA VISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK SPEECH DELAY DI SD ALAM PRINGSEWU*. 7, 79–87.
- Hasanah, N., & Sugito. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini Abstrak*. 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465>
- Lestari, S. A., Yuliani, R., Hauri, Y., Rahayu, A., Nurhidayati, L., & Muazzomi, N. (2024). Manangani Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Media Flash Card di TK Islam Al Falah. *Journal of Education Research*, 5(4), 6686–6695. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2026>
- Mariska, V. S. (2025). Peran Orang Tua, Faktor Risiko, dan Strategi Intervensi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Universitas Mandiri*, 11, 271–281. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6118>
- Miftahurrohmah, L. P. (2024). *Intervensi Anak Speech Delay Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. 9(2), 259–267.
- Ningsih, S. W., Buchori, M., & Kusumawati, H. (2024). GAMBARAN KARAKTERISTIK ANAK DENGAN SPEECH DELAY DI RSUD ABDOEL WAHAB SJAHRANIE. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(10), 1898–1907.
- Nurhikmah, Darwis, & Dewi, I. (2023). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN SPEECH DELAY PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN*. 3, 83–92.
- Pramitasari, A., Setyarum, A., & Dewanto, A. C. (2024). Development of Karcis-Delay “Daily Activities” as a Speech Education Media for Children with Speech Delay. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, Dan Budaya*, 14(1), 39. <https://doi.org/10.26714/lensa.14.1.2024.39-57>
- Putri, A. E., Febriani, N., Nora Nopriani, A., Rasyhad, M. A., & Rahim, B. (2024). Pencegahan dan Penanganan Speech Delay pada Anak. *Jurnal Pengabdian Psikologi*, 3 No. 1(01), 18.
- Riadoh, R., & Larasati, L. (2024). Penggunaan Media Flash Card dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 167–180. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.815>
- Saragih, D. E., & Susetyo, B. (2024). *Intervensi Dini Berbasis Keluarga untuk Anak dengan Keterlambatan Bahasa dan Bicara*. 12.
- Solekah, K. N., Dewi, R., Rahmawati, E., & Hamid, S. A. (2025). *ANALISIS FAKTOR GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK 5 TAHUN DI PAUD KB AZ-ZAHRA KECAMATAN MUARA TELANG KABUPATEN BANYUASIN TAHUN*. 6, 907–914.
- Wahyuni, S., Anggraeni, R., & Rohaemi, E. (2024). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 235–246. <https://doi.org/10.62515/edu-happiness.v3i2.568>
- Yudhitiar, N., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Berbasis Media Big Book Interaksional sebagai Solusi Gangguan Speech Delay. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 562–575. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.824>